

# Pelarangan 'Pameran Seni Rupa untuk Marsinah' Merupakan Keberh...

**SEANDAINYA** pameran "Seni Rupa untuk Marsinah: Mengenang 100 Hari Gugurnya Marsinah" di Galeri Dewan Kesenian Surabaya (DKS) tidak dilarang pembukaannya Kamis, 12 Agustus lalu, maka Senin malam ini adalah hari terakhir pameran tersebut. Kendati pameran dan rangkaian seninya —jasa puisi, diskusi dan tabuhan— berantakan, hasil karya Yayasan Seni Rupa Komunitas Surabaya, Komite Solidaritas untuk Marsinah dan DKS itu, selama sepekan ini lak dibongkar. "Kalau ada orang atau seniman yang ingin melihat boleh saja," kata seorang karyawan DKS.

Dalam ruangan seluas 9x25 meter itu, di dinding ujung Barat ruang pameran, dibentuk sosok-sosok buruh dari jerami menggalar spanduk hitam, kemudian sosok kematian Marsinah terbuat dari jerami digantung dengan menar di atas tumpukan kayu jati. Di kanan-kiri dinding di atas lapangan bambu, ada dubu berisi jerami.

Di tengah ruangan dibuat 13 sosok buruh dari jerami menghadap di bawah meja. Satu meja hitam berdiri dan satunya terbalik. Di kiri-kanannya ada lembaran terbuat dari gips dengan banyak ornamen tulisan "laggi" dan profil

Marsinah.

Pada ujung Timur ruang diletakkan patung sebatas dada figur Marsinah, di belakangnya terdapat lembaran relief dari gips yang berupa kepala tangan. Sedang di kiri-kanannya dipampang karya grafis para buruh teman-teman Marsinah yang menunjukkan waktu makan, waktu kerja, unjuk rasa dengan tulisan "buruh-nabi" dan beberapa kegiatan di pabrik.

Sementara di langit-langit, kain hitam tergulung di pasang memanjang dari timur ke barat. Seni rupa tiga dimensi ini, materi yang dipajang saling berkilat, dan kini populer dengan sebutan "Seni Rupa Instalasi".

Para pekerja seni rupa ini menekankan, bahwa seni rupa tidak akan bisa dilepaskan dari persoalan kemasyarakatan. Seni rupa merupakan bagian yang dipergarasi dan mempengaruhi kehidupan kemasyarakatan. Karena itu, mereka berusaha terlibat intens dengan persoalan kemasyarakatan, dalam hal ini perburuh-an. Lebih spesifik lagi, Marsinah.

### Representatif

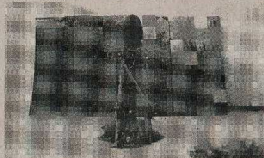
Lalu, mengapa Marsinah dan bukan yang lain? Boleh ja-

di, ini juga akan menjadi pertanyaan para pengunjung pameran jika jadi dibuka untuk umum). Jawabnya, Marsinah merupakan representatif dari generasi muda dan kemegahan pembangunan di mana nilai-nilai kemanusiaan dicabik-cabik.

Marsinah, yang diketemukan tewas di gubug lani desa Jegong, Ngargu, ini adalah salah satu dari ratusan ribu buruh perempuan di pabrik yang tidak berdaya di tengah

sistem yang menindasnya. Namun, dalam sistem yang demikian ini Marsinah masih tetap mempertahankan dan memperjuangkan haknya meski harus berhadapan dengan pihak perusahaan dan keamanan, dengan teror dan intimidasi.

Dalam pengantar pameran yang sempat beredar, dikutip tulisan esai-rawan dan senirupawan Danarto di harian *Republika*. "Ketika detik engkau gugur, Marsinah, meja tulis



SP/Readi-Zaki

**PATUNG** Marsinah dengan latar belakang lembaran relief dari gips berupa kepala tangan. 'Pameran Seni Rupa untuk Marsinah' di Galeri DKS ini dilarang aparat keamanan beberapa jam menjelang pembukaannya Kamis lalu.

Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, berbelah. Saat itulah pahlawan yang dikenal, lahir, yang tak pernah saya buangkan menjelma dari sosok-mu..."

Kutipan itu ditampikan karena Danarto membariskan keterkaitan antara dunia kesenian dengan persoalan masyarakat. Danarto seolah-olah mengajak masyarakat berkeadilan dengan wilayah yang selama ini dijuluki pekerja seni Indonesia, yakni keberpihakan/keterlibatan seni dengan problematika masyarakat.

Dalam dominasi rejim seni adalah komoditas, maka upaya Danarto tersebut merupakan langkah yang berarti. Seakan-akan Danarto menunjukkan, dalam gemuruhnya gelombang seni adalah komoditas, masih (selalu) ada pekerja seni yang berusaha menentang dominasi pandangan yang lagi berkuasa dalam dunia seni itu.

### Tak Perlu Takut

Mencela pelarangan pembukaan pameran itu sendiri, senirupawan Rudi Isbandi mengatakan perlunya dialog antara seniman dengan aparat keamanan. Karena bila pelarangan acara kesenian terus dilakukan tanpa kejelasan alas-

an, dapat memasung kreativitas seniman. Menurut supervisor budaya PPLA Surabaya ini, pihak kesenian juga perlu belajar pada seniman siswa budayawan tentang bagaimana sebenarnya kesenian itu.

"Kalau begini yang sensasional bukan pamerannya, tapi pelarangannya. Padahal kesenian kita butuh kreativitas semacam itu. Seni kontemporer pada hakekatnya menampilkan simbol-simbol yang terkandung di luar seni konvensional," katanya.

Selain itu, Rudi menyarankan agar seniman tidak terpancing untuk membuat judul pameran yang mampu menimbulkan kecurigaan. "Meski demikian seniman tak perlu takut, begitu juga dengan aparat tak perlu takut dengan acara seniman yang semacam itu."

### Mati Sebelum Hidup

Banyak kalangan seniman yang kecewa, mengapa DKS tidak melawan pelarangan itu dengan kesenian. Ada yang mengulangi agar di pintu galeri atau di depan beranda DKS diberi palang kayu, peredam pameran telah disengat. Di depannya lantas diberi judul pameran baru: "Mati Sebelum Hidup!" Karena pameran itu belum sampai lahir dan me-

nyaja picir

Menurut DKS Saiful untuk Marsinah. Tapi instalasi, yang larang itu dasar. Yakin dalam Galeri Sap Moelyo kawannya bisa Saiful bisa

Saiful mau konsep adalah menyangkut bentuk dan

penyampaian yang melibatkan ingin tahu, meluarikan kesenian sendiri. Ada instalasi, kawan-kawan

Menangis wartawan dan Kamis malam diharapkan ramalan itu merana terus Saiful tak selaku pameran bukan letristria seni pantiannya opini di me yang munculan politis.

# ngan 'Pameran Seni Rupa untuk Marsinah' Merupakan Keberhasilan

ran 'Se-  
Marsinah.  
Meningkatkan  
Desain  
DKS) tu-  
kannanya  
ah, maka  
hari  
erebut  
tangan-  
ca puisi,  
beran-  
sian Se-  
arabaya,  
nk Mar-  
ama se-  
n. "Ka-  
neman  
sh saja,"  
n DKS,  
as 9x25  
ung Bu-  
ibentuk  
i jerami  
ane, kec-  
i Marsi-  
digan-  
as tum-  
man kri-  
an bam-  
ami.  
buat 13  
ni meng-  
a. Satu  
an satu-  
annanya  
at dari  
nman  
profil

Marsinah.  
Pada ujung Timur ruang di-  
letakkan patung sebatang dada  
figur Marsinah, di belakangnya  
terdapat lembaran relief  
dari gips yang berupa kepalan  
tangan. Sedang di kiri-kannya  
dipampang karya grafis  
para buruh teman-teman Mar-  
sinah yang menunjukkan wak-  
tu makan, waktu kerja, unjuk  
rasa dengan tulisan "buruh-  
pah" dan beberapa kegiatan di  
pabrik.

Sementara di langit-langit,  
kain hitam tergulung di pa-  
seng memanjang dari timur ke  
barat. Seni rupa tiga dimensi  
ini, materi yang dipajang sa-  
ling berkait, dan kini populer  
dengan sebutan "Seni Rupa In-  
stalasi".

Pura pekerja seni rupa ini  
menekankan, bahwa seni rupa  
tidak akan bisa dilepaskan dari  
persoalan kemasyarakatan.  
Seni rupa merupakan bagian  
yang dipengaruhi dan mempe-  
ngaruhi kehidupan kemasyar-  
akatan. Karena itu, mereka  
berusaha terlibat intens da-  
ngan persoalan kemasyaraka-  
tan, dalam hal ini perburuhan.  
Lebih spesifik lagi, Marsi-  
nah.

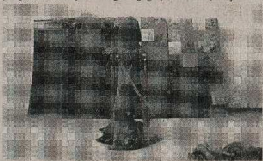
**Representatif**  
Lalu, mengapa Marsinah dan bukan yang lain? Boleh ja-

di, ini juga akan menjadi per-  
nyoan para pengunjung pa-  
meran (jika jadi dibuka untuk  
umum). Jawabnya, Marsinah  
merupakan representatif dari  
gegap gempita dan kesepahan  
pembangunan di mana nilai-  
nilai kemanusiaan dicabik-  
cabik.

Marsinah, yang diketemu-  
kan tewas di gubug tanah desa  
Jegon, Ngaruk, ini adalah  
salah satu dari ratusan ribu  
buruh perempuan di pabrik  
yang tidak berdaya di tengah

sistem yang menindasnya. Na-  
mun, dalam sistem yang demik-  
ian ini, Marsinah masih te-  
gak mempertahankan dan  
memperjuangkan haknya  
meski harus berhadapan dengan  
pihak perusahaan dan keaman-  
an, dengan teror dan intimidasi.

Dalam pengantar pameran  
yang sempat beredar, dikutip  
tulisan susutrawan dan sentru-  
pawan Danarto di harian *Ra-  
publika*. "Ketika detik erogan-  
gugur, Marsinah, meja tulis



SP/Reedli-Zaki

**PATUNG** Marsinah dengan latar belakang lembaran relief dari gips berupa kepalan tangan. 'Pameran Seni Rupa untuk Marsinah' di Galeri DKS ini dilarang aparat keamanan beberapa jam menjelang pembukaannya Kamis lalu.

Menteri Negara Urusan Pe-  
nataan Wanita, berbelah. Saat  
jumlah pahlawan yang dikenal,  
lahir yang tak pernah saya bu-  
yangkan menjelma dari sissoku-  
mu..."

Kutipan itu ditampilkan karena  
Danarto membicarakan  
keterkaitan antara dunia keseni-  
an dengan persoalan masya-  
rakat. Danarto seolah-olah  
mengajak masyarakat berke-  
samaan dengan wilayah yang se-  
lama ini dijajah pekerja seni  
Indonesia, yakni keberpiha-  
kan/keterlibatan seni dengan  
problematika masyarakat.

Dalam dominasi rejim seni  
adalah komoditas, maka upa-  
ya Danarto tersebut merupa-  
kan langkah yang berarti. Se-  
akan-akan Danarto menunjuk-  
kan, dalam geruhnya ge-  
lombang seni adalah komoditas,  
masih (selalu) ada pekerja  
seni yang berusaha menan-  
gung dominasi pandangan  
yang lagi berkuasa dalam du-  
nia seni itu.

### Tak Perlu Takut

Mengeri pelarangan pembu-  
kaan pameran itu sendiri,  
senirupawan Rudi Ihsandi me-  
ngatakan perlunya dialog an-  
tara seniman dengan aparat  
keamanan. Karena bila pelara-  
ngan secara kesenian terus di-  
lakukan tanpa kejelasan alah-

an, dapat memasung kreativi-  
tas seniman. Menurut supervi-  
sor budaya PPIA Surabaya ini,  
pihak keamanan juga perlu be-  
bijar pada seniman atau bud-  
ayawan tentang bagaimana se-  
benarnya kesenian itu.

"Kalau begini yang sensasi-  
onal bukan pamerannya, tapi  
pelarangannya. Padahal keseni-  
an kita butuh kreativitas se-  
macam itu. Seni kontemporer  
pada hakikatnya menampilkan  
simbol-simbol yang terka-  
dang di luar seni konvensional," katanya.

Selain itu, Rudi menyaran-  
kan agar seniman tidak ter-  
pancing untuk membuat judul  
pameran yang mampu menjad-  
ikan kecurigaan. "Meski demik-  
ian seniman tak perlu takut,  
begitu juga dengan aparat lak  
perlu takut dengan acara se-  
niman yang semacam itu."

### Mati Sebelum Hidup

Hynek kalangan seniman  
yang kecewa, mengapa DKS ti-  
dak melawan pelarangan itu  
dengan kesenian. Ada yang  
mengusulkan agar di pintu ga-  
leri atau di depan beranda  
DKS diberi palang kayu, per-  
tanda seniman telah dibegal.  
Di depannya lantas diberi ju-  
dul pameran baru: "Mati Sebe-  
lum Hidup!" Karena pameran itu  
belum sempat lahir dan me-

nyapa pecinta seni Surabaya.

Menurut Biro Seni Rupa  
DKS, Saiful Hadio, pameran  
untuk Marsinah boleh dilar-  
ang. Tapi sebagai seni rupa  
instalasi, yang dikutip dan di-  
larang itu adalah ide bentuk  
dasar. Fakti garapan seni rupa  
dalam Galeri DKS yang digar-  
ap Moelyono dengan kawan-  
kawannya. "Semestara ider-  
angnya tetap berkembang."

Saiful mengingatkan Bah-  
wa konsep seni rupa instalasi  
adalah mencari kemungkinan  
yang lebih luas dari komponen  
bentuk dasar. "Saat ini, kom-  
ponennya sudah berkembang  
melibatkan masyarakat yang  
ingin tahu, seniman yang me-  
ngeusirkan usulan, dan aparat  
keamanan yang melarang itu  
sendiri. Artinya, sebagai seni  
instalasi, karya Moelyono dan  
kawan-kawan ini berhasil."

Menanggapi anjuran para  
wartawan dalam jumpa per-  
Kamis malam, di mana DKS  
diharapkan mengurus izin pe-  
raminan untuk membuka pa-  
meran tersebut secara legal,  
Saiful tak berpendapat. "Justri  
kalau pameran ini dibuka, maka  
bukan lagi merupakan per-  
istiwa seni rupa. Karena pe-  
nontonnya sudah terpengaruh  
opini di media massa. Maka  
yang muncul adalah keptingan  
politik." (gas, rza)